RANCANG BANGUN FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN YANG BERCIRIKAN INJILI-PENTAKOSTA: SEBUAH KAJIAN AKSILOGIS PENTAKOSTALISME

Kevin Tonny Rey¹

Abstraksi

Pemahaman tentang pendidikan tidak dapat hanya berdasarkan satu teori ilmu saja. Setiap individu memiliki konsep atau gagasan tentang pendidikan yang diperoleh dari berbagai macam teori pendidikan yang ada terlebih tentang filsafat pendidikan. Umumnya, filsafat pendidikan Kristen berorientasi pada filsafat pendidikan modern yang telah baku diterima sebagai pembimbing filosofis dalam kerangka pendidikan Kristen. Masing-masing aliran filsafat pendidikan memiliki ciri pendekatan tertentu yang berorientasi pada tujuan perilaku peserta didik. Rancang bangun filsafat pendidikan Kristen yang bercirikan Injili-Pentakosta didasarkan pada sumber iman Kristen yaitu Alkitab. Alkitab, hakekatnya firman Allah menjadi sumber konsep pemikiran filosofis pendidikan Kristen. Secara teologis, konsep Injili-Pentakosta bertumpu pada iman Yesus Kristus Tuhan dan karya Roh Kudus sebagai pernyataan kemuliaan Allah secara historis. Secara filosofis, pemikiran pendidikan didasarkan pada determinasi filsafat yang meliputi metafisik, epistemology dan aksiologi. Rancang bangun filsafat pendidikan Kristen yang Injili-Pentakosta merupakan pengembalian dasar berpikir pada pernyataan Yesus Kristus Tuhan, Allah yang berinkarnasi. Dialah Summum bonum itu. Dalam Yesus, kita umat-Nya dapat berbuah banyak dan Allah dimuliakan.

The Design of Christian Education Philosophy With Pentacostal-Evangelicalism Characterized: A Study of Pentacostal Axiology

Abstract

The understanding of education is not built only on one theory of knowledge. Each individual has a concept or idea of education obtained from various educational theories that exist, especially in philosophy of education. Usually, the philosophy of Christian education is modern philosophy-oriented that has been basically accepted as a philosophical guidance within the framework of Christian education. Each school's educational philosophy has certain particular approach which is learner's behavior goal-oriented. The Design of Christian Education Philosophy With Pentacostal-Evangelicalism Characterized was based on Bible as a source of Christian faith. The Bible became a source of Christian education philosophical thought. Theologically, the Pentecostal-Evangelicalism concept rests on faith of Lord Jesus Christ and the work of Holy Spirit as the expression of God's

¹STT "Intheos" Surakarta (kevin_doxa@yahoo.com)

glory historically. Philosophically, educational thought was based on philosophical determination, comprising metaphysics, epistemology and axiology. Design of Christian Education Philosophy With Pentacostal-Evangelicalism Characterized is returning a base of thinking to the revelation of Lord Jesus Christ, an incarnated God. He is the *summum bonum*. We can be fruitful abundantly within Jesus, so that God will be glorified.

Keywords: Filsafat pendidikan Kristen, Aksiologi Pentakostalisme,

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah individu pembelajar yang berorientasi pada suatu perubahan hidup. Secara idealis perubahan yang terjadi adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mengarah pada perwujudan eksistensi dan esensi pembelajar. Perubahan yang dipahami sebagai proses untuk menikmati kebaikan tertinggi (*summum bonum*) terjadi melalui rangkaian peristiwa pengalaman. Pengalaman - menjadi sumber pembelajaran dalam dimensi pendidikan hingga menjadi teori - bersifat kompleks yang tidak mungkin dijelaskan dengan satu ilmu pengetahuan saja. Whitehead menyatakan bahwa "Pengalaman itu jauh lebih kaya dan kompleks daripada

pengetahuan."² Artinya, pengetahuan yang menjadi ilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pengalaman dimana ia menjadi sumber ilmu pengetahuan yang selanjutnya dikomunikasikan dalam konteks pendidikan.

Setiap individu mengalami proses belajar setiap hari melalui pengalamannya sepanjang hidup dan pengalaman dikaitkan dengan lingkungan dimana ia berinteraksi. Proses belajar (teaching-learning process) dalam konteks pengalaman mengarah pada pengembangan potensi diri yang akhirnya mencapai titik aktualisasi diri dalam rentang waktu tertentu. Aktualisasi diri sebagai penegeasan telah terjadi perubahan perilaku berdasarkan potensi diri melalui proses belajar. Ancangan aktualisasi diri

²J. Sudarminta. *Filsafat Proses sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred Nort Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 95

membutuhkan individu lain sebagai pembanding nilai untuk menentukan bahwa individu pembelajar telah memperoleh hasil melalui proses belajarnya. Hal itu menegaskan bahwa individu pembelajar terikat dengan lingkungan sosial dimana ia mengalami suatu hal dalam proses belajarnya.

Proses belajar yang dilakukan secara teratur – menggunakan sistematisasi, pola/metodologi, dilakukan secara komprehensif, koherensi, universal dan berorientasi pada proses-tujuan– dan berkesinambungan dapat disebut sebagai pendidikan. “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat...”³ Hal itu berarti pendidikan merupakan usaha sadar yang terprogram dan teratur secara teoritis-praktis dalam kerangka normative pragmatis (adanya nilai-nilai kebenaran dan bagaimana mewujudkan pendidikan). Pendidikan dipahami

sebagai usaha sadar untuk mengubah perilaku secara sistematis dalam satuan waktu tertentu sehingga pendidikan dapat disebut sebagai system kendali belajar yang mengarah pada aktualisasi potensial individu pembelajar.

Pendidikan dikaitkan dengan **ranah sosiologis** (individu merupakan bagian masyarakat yang memahami proses sosial, patologi sosial dan melakukan kontrol sosial), **psikologis** (individu pembelajar yang berorientasi pada aktualisasi diri) dan **filosofis** (individu yang mencari ancangan dasar dalam penyelenggaraan proses pendidikan) sehingga menghasilkan ilmu pendidikan (*pedagogik*) yang *komprehensif* dan *koherensi*.

Pendidikan yang bernilai tidak dapat dipisahkan dari kerangka berpikir konseptual yang mendasar dan bermakna yang meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi (etika dan estetika). Lebih tegas lagi bahwa pendidikan memiliki korelasi dengan filsafat sehingga terbentuk kerangka pemikiran filsafat pendidikan yang normatif dan praktis berdasarkan analisis konsep dan analisis bahasa (linguistik)/interpretasi yang dinyatakan dalam tindakan atau perilaku. “Filsafat

³Redja Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

pendidikan adalah ilmu yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai masalah pendidikan.”⁴ Hal itu berarti filsafat pendidikan merupakan ilmu yang berorientasi pada analisis kritis, komprehensif, koherensi hingga menemukan hakikat (*eidos*) dan makna pendidikan.

Filsafat memberikan nilai-nilai dan dasar-dasar yang bersifat *das Solen* (yang seharusnya) dalam membangun kerangka berpikir yang universal, konseptual, konsistensi, koherens dan radikal(mengakar).Oleh sebab itu – filsafat yang memberi nilai dan dasar - filsafat dalam meninjau realitas tidak akan berhenti pada suatu fakta tunggal, sebaliknya ia akan terus menerus melakukan analisis kritis terhadap suatu konsep yang telah dibangun.Paradigma berpikir dalam *worldview* seseorang terikat dengan kerangka acuan filsafat yang dianutnya. Kerangka acuan filsafat akan terus mencari makna dari realitas yang ada melalui metodologi kefilssafatan yang sistematis,

komprehensif dan bertanggung jawab.Jawaban filsafat tidak pernah tuntas dan berhenti pada jawaban definitive, tetapi sebaliknya terus mencari makna pengetahuan yang diperoleh.

Uraian selanjutnya berkaitan dengan sistem kendali pendidikan yang dibatasi dalam ‘Rancang bangun filsafat pendidikan Kristen yang bercirikan Injili-Pentakosta: Sebuah kajian aksiologis pentakostalisme’.Orientasi deskripsi terikat pada nilai pendidikan Injili-Pentakosta dalam perspektif normatif teologis.

FOKUS BAHASAN

Filsafat

Pada dasarnya manusia adalah manusia yang berpikir dan berkehendak yang berorientasi pada pengetahuan yang dimulai dengan mempertanyakan asumsi dasar dari suatu pemikiran kemudian hal itu menjadi kekuatan argumentasi.Pengetahuandikonstruksi - diawali dengan membuat asumsi-asumsi dasar - berdasarkan pada ancangan rasionalisme (pengetahuan dihasilkan dari pikiran) dan ancangan empirisme (pengetahuan dihasilkan dari pengalaman). Pengetahuan yang ditata

⁴Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 7.

secara sistematis, logis, kritis komprehensif, koherensi dan berorientasi pada makna bukan fakta, dapat disebut suatu kajian filosofi atau filsafati.

Secara etimologi, kata 'filsafat' berasal dari bahasa Yunani: *philosophia*, dari kata *philos* atau *philia*(cinta), *sophos* (hikmat/inteligensi, pengetahuan, kebenaran, kebijaksanaan). Filsafat berkaitan dengan rekonstruksi pemikiran secara menyeluruh untuk mendapatkan makna atau esensi dari suatu eksistensi. "Filsafat merupakan suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan."⁵ Definisi lain filsafat adalah "Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya."⁶ Artinya, filsafat tidak dapat lepas dari rekonstruksi pemikiran konsep yang sistematis, universal, radikal (hakikat/akar yang terdalam),

⁵Louis O. Kattsof. *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 4.

⁶Lorens Bagus. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 242.

koherensi dan bertanggung jawab. Proses rekonstruksi pemikiran dikaitkan dengan analisis intelektual yang meliputi *analisis rasional* (ancangan kritis dari pemikiran yang logis dan koherensi atau tidak), *analisis empiris* (pemikiran itu dapat dibuktikan melalui verifikasi keilmiahannya, atau tidak) dan *analisis sintaksis dan semantik* (ancangan kritis yang mencari kejelasan dari penggunaan istilah, definisi, terminologi kata/kalimat).

Elementary filsafat berorientasi pada pencarian kebenaran makna yang terus menerus ditanyakan dan tidak akan berhenti pada kebenaran fakta tunggal. "Hakikat filsafat adalah bertanya terus menerus tanpa akhir. Filsafat adalah sesuatu yang berawal dari pertanyaan dan berakhir juga dengan pertanyaan."⁷ Susanne Langer menyatakan: "Filosofi adalah perburuan yang terus-menerus terhadap makna – makna-makna yang luas, yang lebih jernih, lebih bisa dirundingkan, lebih jelas."⁸ Artinya, pencarian jawaban makna dalam realitas tidak akan pernah

⁷Konrad Kebung. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 5.

⁸William F. O'neil. *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 29.

berakhir sejalan dengan proses yang terjadi dalam realitas itu sendiri. Pencarian makna dalam realitas yang berproses tidak dapat berhenti pada satu fakta tunggal dan final. "Obyek filsafat adalah pertanyaan umum yang terbuka/abadi, yaitu pertanyaan yang tidak pernah selesai dijawab sepanjang hidup manusia."⁹ Pencarian makna yang dilakukan melalui pertanyaan umum merupakan pencarian yang dilakukan sepanjang hayat.

Makna (umum/universal) dalam realitas tidak dapat digantikan dengan fakta (khusus/fragmentaris) yang acap kali menjadi eviden dalam fakta fatual. Apabila pencarian makna dalam realitas berhenti pada fakta tunggal dan final, maka berhentilah realitas yang berproses karena segalanya dalam realitas telah selesai. "Filsafat memang harus mencari jawaban-jawaban, tetapi jawaban-jawaban tidak pernah abadi. Karena itu filsafat tak pernah selesai dan tak pernah sampai pada akhir sebuah masalah."¹⁰ Jawaban makna yang diperoleh bukan dalam konteks

tunggal dan final dengan satu metode filsafat saja, sebaliknya hal itu adalah sah untuk dikritisi dalam kerangka untuk mendapatkan hakikat makna-makna dalam realitas.

Secara umum, pemikiran filsafat dikategorikan dalam 1. **Metafisika** (kajian yang mendalam/*ultimate nature* tentang hakikat realitas/kenyataan, meliputi ontologi, kosmologi, antropologi dan teologi. Apakah hakikat ada/kenyataan itu? *What is real?*), 2. **Epistemologi** (kajian tentang hakikat pengetahuan: metode, sumber, struktur, validitas, kesahihan. Bagaimanakah pengetahuan diperoleh? Secara *apriori* atau *aposteriori*. *What is true?*), 3. **Axiologi** (kajian tentang nilai yang meliputi *etika*: benar, salah dan *estetika*: indah, jelek. Bagaimanakah nilai diperoleh? *What is of value?*).

Sumber pengetahuan dikaitkan dengan paradigma berpikir yang meliputi;

1. **Rasionalisme/Idealisme** (segala pengetahuan berasal dari ide/rasio subyek. Rasio bertugas menghasilkan ide, gagasan atau konsep-konsep melalui proses interaksi yang dialami subyek. Pengetahuan yang muncul bersifat

⁹Mudyahardjo. *Op. Cit.*, 27.

¹⁰Franz Magnis-Suseno. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 20.

apriori mendahului pengalaman).2.

Empirisme/Eksperimentalisme/Eksistensialisme/Pragmatisme

(pengetahuan berasal dari proses pengalaman yang tertata dan teratur sehingga muncul definisi makna yang dihasilkan rasio. Pengetahuan yang muncul bersifat *aposteriori*, disimpulkan setelah proses eksperimen, observasi dan dapat diverifikasi sehingga ilmiah).

3. **Kritisisme/Neo-Thomisme/Neo-**

Skolastisisme(pengetahuan didapatkan melalui rasio/akal dan iman berdasarkan ancangan ruang dan waktu. Manusia sebagai pribadi yang beriman dan berakal/berpikir.

Kenyataan/realitas adalah Tuhan dan rasio yang menurunkan kebaikan tertinggi). 4.

Realisme(pengetahuan berasal dari kenyataan nyata dalam dirinyasendiri dan tidak tergantung dengan rasio/pikiran dan penginderaan atau spekulasi).

Filsafat menegaskan bagaimana kita berpikir kritis terhadap realitas terdalam (*ultimate nature*) dengan

menggunakan ancangan paradigma berpikir tersebut di atas. Filsafat memberikan perspektif berpikir bagi setiap individu yang menata '*world view*'-nya sehingga memiliki nilai kebaikan dalam dimensi universal yang terbatas. "Hal ini menjadi tugas dari filsafat, karena permasalahannya menyangkut nilai, yang berarti filsafat akan dapat menentukan mana yang paling baik yang harus menjadi pegangan manusia."¹¹ Artinya, berpikir kritis selalu terikat dengan penanaman nilai kebaikan/etika bukan pencabutan nilai. Berpikir kritis merupakan tindakan dalam proses pembelajaran yang tidak akan pernah berhenti pada kesimpulan definitif dan permanen, sebaliknya berpikir kritis terikat pada pola bertanya yang berorientasi pada penjelasan hakikat makna yang diperoleh. Hal itu menegaskan bahwa filsafat yang didasarkan pada ancangan berpikir kritis tidak akan berhenti pada jawaban tunggal permanen tetapi ancangan bertanya dalam konteks berpikir kritis dilakukan terus menerus.

1. Filsafat Pendidikan

¹¹Barnadib. *Op. Cit.*, 13.

Filsafat pendidikan adalah bagian dari filsafat khusus yang menjelaskan tentang makna dasar/latar belakang, tujuan, metodologi, faedah/manfaat dan kaitannya dari proses pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan kerangka dasar tentang pendidikan dan aspek-aspek yang terkait dalamnya dan yang mengarah pada tujuan pendidikan yang merubah perilaku pembelajar. “Filsafat Pendidikan, yang menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan, yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.”¹²George R. Knight menyatakan,

Thus a major task of educational philosophy is to help educator think meaningfully about the total educational and life process, so that they will be in a better position to develop a consistent and comprehensive program that will assist their students in arriving at desired goal.¹³

¹²Mudyahardjo. *Op. Cit.*, 5.

¹³George R. Knight. *Philosophy & Education an Introduction in Christian Perspective* (Michigan: Andrews University Press, 1989), 5.

Hal itu berarti tugas umum filsafat pendidikan adalah memberi makna pendidikan – dasar, tujuan, metodologi, faedah - secara menyeluruh yang menjadi bagian dari proses hidup sehingga mampu mengembangkan program secara konsisten dan komprehensif yang berorientasi pada tujuan pembelajar.

Filsafat pendidikan yang ada - filsafat pendidikan modern - memberikan paradigma proses pendidikan yang mendorong aktualisasi potensi diri si pembelajar yang menghargai dan menghormati hak, kebebasan dan nilai-nilai kemanusiaan pembelajar. Filsafat pendidikan modern merupakan kriteria dasar kepatutan dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada tujuan pembelajar dengan memaksimalkan diri dalam wujud aktualisasi diri. Selain hal tersebut di atas, filsafat pendidikan memberikan kerangka dasar bagi proses pendidikan yang normatif dan bernilai selanjutnya menjadi alat ukur perilaku pembelajar di lingkungan masyarakat dimana ia berinteraksi.

Struktur ancangan filsafat pendidikan modern didasarkan pada konsep filsafat umum yang meliputi

metafisika, epistemology dan axiology. Selanjutnya konsep filsafat umum menghasilkan – dalam perspektif konvensional - aliran teori filsafat *idealism, realism, positivism, neo-skolastisisme, pragmatism dan eksistensialisme.* Konsepsi aliran filsafat tersebut menjadi acuan dasar kerangka filsafat pendidikan modern yang mengawal proses pendidikan hingga tujuan.

Kategori filsafat pendidikan modern yang terbentuk antara lain, **Progresivisme** (memiliki acuan berpikir dari paham naturalisme, realisme, pragmatism. Pengalaman sebagai acuan dasar untuk mengetahui realitas akibatnya memandang nilai dalam konteks tidak mutlak. Nilai individu memiliki bobot yang sama dengan nilai sosial), **Esensialisme** (acuan berpikir dari paham realisme dan idealism. Mengarahkan pembelajar untuk mampu berpikir rasional, kontekstual dan tidak terikat pada masa lalu. Orientasi pendidikan adalah materi pembelajaran bukan proses), **Behaviorisme** (berdasarkan ancangan filsafat realism, materialisme dan positivism. Berorientasi pada hukum alam, manusia

adalah bagian dari alam. Realitas dapat dijelaskan dengan hukum-hukum materi dan gerak. Realitas berkaitan dengan observasi lingkungan), **Perennialisme** (acuan berpikir dari paham idealism dan neo-skolastisisme. Berorientasi pada norma/nilai-nilai kekekalan, permanen/tidak berubah dan tetap ideal), **progresivisme** (dibangun berdasarkan filsafat pragmatism. *Progresivisme > Rekonstruksionisme* menghasilkan *Futurisme* dan *Humanis* yang menghasilkan *deschooling*, di lain pihak *Eksistensialisme* menghasilkan *Humanisme* dan *deschooling*. Menekankan bagaimana berpikir bukan apa yang dipikirkan, berorientasi pada kebutuhan pembelajar), **Rekonstruksionisme** (dibangun berdasarkan pragmatisme yang mempengaruhi progresivisme, rekonstruksionisme menghasilkan futurism. Menekankan pada hasil belajar (*learning out comes*) bukan proses belajar yang berkelanjutan untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat berdasarkan potensi diri yang diaktualisasikan dengan baik). “...Sistem-sistem filsafat utama yang ada menjadi pendukung sistem-sistem

filsafat pendidikan. Naturalisme, realisme dan pragmatisme untuk progresivisme; idealisme untuk perenialisme; sedangkan realisme dan idealisme untuk esensialisme.”¹⁴Filsafat pendidikan modern yang ada, terikat dengan filsafat umum (*ontology, axiology* dan *epistemology*).

Kategorikal filsafat pendidikan tersebut di atas membantu pendidik untuk menetapkan konsep pembelajaran yang akan disampaikan dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan modern terbentuk dalam situasi dan kondisi pada masanya sehingga tidak dapat menjadi teori absolute mandiri tanpa kaitan dengan yang lain. Aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya pada masanya mempengaruhi munculnya filsafat pendidikan modern.

2. Makna Pendidikan

Pada tulisan ini, makna pendidikan dikaitkan dengan suatu proses pembelajaran individu secara mandiri sistematis yang mengarah pada perubahan perilaku – kognitif, afektif dan psikomotorik - yang permanen ke arah yang lebih baik dan yang menghargai, menghormati nilai-nilai

martabat manusia dalam konteks periodik berkelanjutan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran individu secara mandiri yang berorientasi pada aktualisasi diri yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan bukan menjadi proses pendidikan yang dehumanisasi. Pendidikan yang dilakukan secara sistematis menegaskan bahwa konteks pendidikan merupakan suatu sistem kendali belajar yang terpadu, koherensi, komprehensif dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki tujuan yang berdasarkan nilai-nilai martabat kemanusiaan individu dalam konteks saling menghargai dan menghormati. “Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan yang bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.”¹⁵ Artinya, kegiatan pendidikan – sistem kendali belajar - berorientasi pada tujuan individu dalam kerangka aktualisasi diri untuk selanjutnya mampu bertahan dan meningkatkan mutu hidup di masyarakat.

¹⁴Bernadib, *Op. Cit.*, 80

¹⁵Mudyahardjo. *Op. Cit.*, 92.

Pendidikan sebagai sistem kendali belajar yang berorientasi pada aktualisasi diri, membutuhkan kebebasan peserta didik.

Kebebasan dalam konteks ini bukan diartikan sebagai kebebasan yang mutlak tanpa aturan batasannya. Sebaliknya, kebebasan dimaknai sebagai kekuatan individu dalam proses pendidikan yang mengarah pada aktualisasi diri dalam lingkungannya. "Tanpa kebebasan yang memungkinkan adanya aktivitas-diri peserta didik, pendidikan tidak terjadi."¹⁶ Artinya, hal yang mendasar dalam proses pendidikan adalah aspek kebebasan individu dalam konteks kemandirian berpikir – adanya persepsi, interpretasi – sebagai suatu kebutuhan yang dinamis dan kemandirian bertindak yang menjadi bagian dari aktivitas diri. Aktivitas diri berorientasi pada aktualisasi diri yang memiliki nilai kehidupan. Nilai yang muncul setelah proses evaluasi efektivitas aktualisasi diri. Nilai yang ada bukan hasil dari pemberian orang lain, tetapi merupakan hasil dari tindakan aktualisasi diri dalam masyarakat.

Proses pendidikan berorientasi pada perubahan tingkah laku peserta didik dalam lingkungan sosial tertentu sehingga ia mampu mempertahankan atau meningkatkan mutu hidup. Proses pendidikan dapat dilakukan dalam konteks keluarga, masyarakat atau pemerintah melalui bimbingan, latihan dan pengajaran di luar sekolah atau di sekolah. Proses pendidikan bukan sebagai pemenuhan sistem yang ada sehingga menghasilkan disorientasi bahkan 'kemandekan' pendidikan kontekstual. Pendidikan berkaitan dengan motivasi, kesempatan, kemandirian dan edukabilitas. Pendidikan bukan usaha memenuhi keinginan individu maupun kelompok, sebaliknya pendidikan dilakukan sebagai tanggung jawab untuk mencerdaskan manusia lain melalui evaluasi efektivitas pendidikan yang dilakukan.

Secara umum, pendidikan dimaknai sebagai olah pengalaman yang berlangsung secara kontinuitas dalam suatu lingkungan dan dilakukan sepanjang hidup dengan memperhatikan masa pendidikan, lingkungan pendidikan, bentuk kegiatan serta tujuan pendidikan yang terkait

¹⁶Sudarminta. *Op. Cit.*, 106.

dengan perilaku, sikap dan kinerja – efektivitas dan efisiensi – pelaksanaannya. Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan bagian dari tujuan hidup.

Secara khusus, pendidikan adalah upaya sadar secara sistematis dan berkelanjutan untuk menghasilkan suatu perubahan pola pikir ke arah yang lebih baik, menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan bukan sebaliknya melakukan dehumanisasi dalam proses pendidikan. Perubahan pola pikir yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan pribadi yang diwujudkan dalam aktualisasi diri di lingkungannya.

3. Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen secara umum adalah pendidikan yang meliputi seluruh eksistensi dan esensi manusia berdasarkan kebenaran-kebenaran Alkitab (*penyataan khusus Allah*) dan kebenaran di luar Alkitab (*penyataan umum Allah*). Konsep pendidikan Kristendikonstruksi dalam bingkai pemahaman dan praktek secara teologis normative sehingga terjadi internalisasi nilai yang dapat merubah perilaku pembelajar ke arah yang lebih baik.

Pemahaman dan praktek secara teologis normative hendaknya dalam ancangan teologi kontekstual yang bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan kekinian.

Pola pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang melewati prosedur sadar untuk mengubah perilaku individu secara sistematis, terkendali dan memiliki pola berkelanjutan atau kontinuitas yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Selanjutnya, pendidikan Kristen dapat diidentifikasi sebagai sistem kendali belajar yang berkelanjutan yang menggunakan sumber kebenaran dalam dan luar Alkitab. Kebenaran yang diterima dan dipercaya sebagai Firman Allah yang mewujudkan kebaikan tertinggi (**summum bonum**) bagi setiap individu, umat Allah.

Pendidikan Kristen memiliki landasan berpikir dari Alkitab yang dipercaya sebagai Firman Allah, yang tidak dapat digantikan dengan asas/prinsip lain untuk menjadi landasan kerangka berpikir pendidikan Kristen. Alkitab, hakekatnya adalah firman Allah menjadi sumber penentu akhir karena memiliki perspektif metafisik, epistemologis dan aksiologis. “Christian education is the deliberate,

systematic, and sustained divine and human effort to share or appropriate the knowledge, value, attitudes, skills, sensitivities, and behaviors that comprise or are consistent with the

Christian faith.”¹⁷Pendidikan Kristen adalah suatu usaha sadar/disengaja,sistematik yang dilakukan manusia dan diteguhkan Tuhan untuk membagikan/mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, ketrampilan, kepekaan dan tingkah laku yang sesuai dengan iman Kristen.

Tujuan pendidikan Kristen adalah perubahan dan pembaruan perilaku – berdasarkan Firman Allah - yang terjadi dalam diri dan kehidupan pembelajar sehingga ia mampu memaknai hidup dan bertahan dalam dinamisasi kehidupan masyarakat dimana ia hidup. Realisasi diri – yang bergerak dari potensialitas kepada aktualitas -sebagai wujud karya Illahi memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan relasi yang baik dengan individu lain sehingga tercipta kehidupan yang

harmonis, saling menghargai dan menghormati.

Nilai-nilai Alkitab – yang diterima dan dipercaya sebagai Firman Allah – menjadi acuan baku yang mendominasi segala macam nilai yang ada dan yang berlaku. Pendidikan Kristen menempatkan Alkitab sebagai standar ukur teologis normatif dan filosofis pragmatis yang dalam diri Alkitab memiliki dimensi Illahi dan manusiawi.Pada perspektif lain, pendidikan Kristen lebih cenderung menempatkan dirinya dalam teologi praktis berdasarkan pemahaman terhadap Allah yang bertindak. Pemahaman teologis dibangun awalnya bukan berdasarkan persepsi rasio terhadap yang tak terbatas, sebaliknya didasarkan pada pemaknaan Allah yang bertindak atau berkarya dalam dimensi historis yang terbatas ini. Allah bertindak kemudian dipahami dalam narasi historis melalui bahasa baku lisan dan tertulis (dalam bentuk kitab).Selain itu pendidikan Kristen menerima dasar-dasar ilmu kependidikan sehingga pola yang dibangun cenderung pada teologis filosofis. Artinya, pendidikan Kristen memiliki acuan dasar teologis

¹⁷Robert W. Pazmino. *Foundation Issues in Christian Education An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1988), 81.

(berkaitan dengan iman sebagai dasar rohani atau spiritual) dan filosofis (berkaitan dengan proses penalaran, pemahaman dan penjelasan dengan menggunakan metodologi yang benar sebagai upaya untuk mendapatkan bukti).

Pendidikan Kristen berorientasi pada keselamatan kekal dalam konteks dulu, sekarang dan yang akan datang dengan pola hidup berbagi, bukan hanya hidup bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain dan bagi sekalian alam (harmonisasi ekosistem). Pemaknaan pendidikan Kristen yang umum adalah pendidikan yang mewujudkan kondisi shalom (damai sejahtera atau kebahagiaan) sebagai harmonisasi aktualisasi diri dan survival yang mengalami perubahan atas karya Allah melalui firman-Nya sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kebaikan tertinggi/**summum bonum** dan Allah dimuliakan sebagai suatu finalitas kehidupan. "Christian educators seek to share a knowledge of God, a knowledge of God's Word, and a knowledge of reality as viewed from the perspective of the Christian

community."¹⁸ Pendidikan Kristen berusaha untuk membagikan pengetahuan berdasarkan pengetahuan terhadap Allah, firman-Nya dan pengetahuan dari perspektif komunitas Kristen yang berorientasi pada *summum bonum*.

Proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen menggunakan acuan **mengetahui, bertindak dan menjadi**, yang merupakan aspek dasar pendidikan konstruktif dengan peserta didik sebagai fokus pembelajaran. Acuan tersebut di atas menempatkan peserta didik dalam konteks perubahan ke arah aktualisasi diri yang membawa shalom/kebahagiaan atau damai sejahtera. Perubahan yang mengacu pada realisasi diri secara bertahap sehingga manusia Kristen secara holistik hadir membawa damai Illahi. Aktualisasi diri sebagai wujud dari realisasi diri yang memiliki tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri – sesama dan ciptaan lain (alam semesta). Arahan tanggung jawab tersebut memiliki dimensi nilai teologis dan praktis dalam kehidupan.

¹⁸Ibid, 151.

Pendidikan Kristen sebagai sistem kendali belajar yang diusahakan secara sadar berorientasi pada diri sendiri, orang lain dan alam/lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan atau shalom yang berasal dari kebaikan tertinggi, dalam kerangka transformasi pengetahuan (the production and distribution of knowledge), pengalaman (experience), kecakapan (competence) dan ketrampilan (skill) yang berbasis Alkitabiah. Implikasi praktis dari sistem kendali belajar dalam pendidikan Kristen adalah cara pandang terhadap Allah dan diri sendiri/ciptaan-Nya yang terbuka dalam membangun peta pemikiran melalui kerjasama ilmu pengetahuan (antara lain sosiologi, psikologi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat).

4. Rancang Bangun Filsafat Pendidikan Kristen yang Bercirikan Injili-Pentakosta: Sebuah Kajian Aksiologi Pentakostalisme

Secara umum, filsafat merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan manusia dalam konteks ia hidup yang dikaitkan dengan nilai dan keyakinan sebagai pergumulan atau pengalaman umum manusia

berdasarkan ancangan konseptual-reflektif kritis, universal, sistematika, komprehensif, runtut/koherensi-konsisten dan kejelasan/clarity. "Bahwa pada dasarnya filsafat merupakan aktivitas rasional yang memusatkan perhatian pada argumentasi dan evaluasi data secara kritis."¹⁹ Suwardi berpendapat bahwasannya,

"Filsafat adalah proses dan hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integral serta sistematis hakikat dari yang ada yaitu: misalnya hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia, serta sikap manusia sebagai konsekuensi dari paham tersebut."²⁰

Obyek pemikiran filsafat berasal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan terbuka untuk dipertanyakan terus menerus. Ancangan filsafat adalah asumsi dan perspektif subyektivitas individu sehingga filsafat yang muncul adalah konsep filsafat yang tidak netral (tidak mungkin tanpa tendensi tertentu, bebas dari subyektivitas). Filsafat merupakan

¹⁹Norman L. Geisler & Paul D. Feinberg. **Filsafat dari Perspektif Kristiani** (Malang: Gandum Mas, 2002), 11.

²⁰Suwardi Endraswara. **Filsafat Ilmu** (Yogyakarta: CAPS, 2012), 5.

pengetahuan yang berdasarkan sistematisasi, metodologis dan koherensi-komprehensif tentang seluruh kenyataan (yang nampak & yang tak nampak). “Filsafat memang harus mencari jawaban-jawaban, tetapi jawaban-jawaban tidak pernah abadi. Karena itu filsafat tak pernah selesai dan tak pernah sampai pada akhir sebuah masalah.”²¹ Artinya, filsafat selalu menjadikan obyeknya (masalah-masalah perennial/abadi berkaitan dengan hidup manusia) terbuka terhadap rasio kritis subyektif dan filsafat tetap menggunakan metodenya sendiri untuk memberikan jawaban masalah manusia tetapi bukan menjadi finalitas jawaban karena filsafat selalu secara konstant menanyakan jawaban-jawaban yang ada. Hal itu menegaskan bahwa selalu ada konsepsi-konsepsi baru sebagai solusi kontekstual terhadap ‘perennial problem’.

Secara umum, filsafat pendidikan Kristen mengadopsi filsafat pendidikan modern yang ada (antara lain perennialisme, essentialisme, behaviorisme, progresivisme, eksistensialisme). Filsafat pendidikan

tersebut memiliki kecenderungan ancangan pendidikan yaitu menitik-beratkan pada pendidik atau peserta didik, subyek pendidikan atau obyek pendidikan, teori (kekuatan rasio dan akademis) atau praktek penelitian (eksperimental dan modern), kondisional tingkah laku untuk keseimbangan atau pembiaran konflik karena tidak ada pengendalian, peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah sosial atau manusia/individu yang membutuhkan Allah, masyarakat yang ideal dan adil atau menerima realitas pribadi yang berdosa, focus pada eksistensi diri atau mengakui otoritas pendidik. Implikasi dari ancangan filsafat pendidikan Kristen tersebut di atas adalah segala aspek pendidikan - pendidik, peserta didik, tujuan, lingkungan, isi (kurikulum dan metodologi, fungsi) - diarahkan pada kepentingan sesaat yang dipercaya sebagai solusi terbaik dan final pada masanya. Mereka melupakan bahwa segala hal yang terikat dengan waktu tidak akan dapat memberikan jawaban yang tunggal absolute. Sebaliknya pendidikan yang dibangun harus memberikan jawaban kebutuhan pada

²¹Franz Magnis-Suseno. **Filsafat sebagai Ilmu Kritis** (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 20.

masanya (kontekstualisasi jawaban) dan dalam kerangka kontinuitas.

Selanjutnya, rancang bangun filsafat pendidikan Kristen yang disampaikan memiliki skema pemikiran dan kepercayaan berdasarkan pada determinasi filosofis utama yang meliputi metafisika (ontologis, teologis, antropologis dan kosmologis), epistemologis dan aksiologis yang terikat pada ancangan Injili-Pentakosta.

Ancangan Injili-Pentakosta berorientasi pada **Yesus Kristus Tuhan** yang menjadi dasar kepercayaan ortodoksi Kristen historis (“Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” Mat 1:21. “Pada mulanya adalah Firman: Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” Yoh 1:1. “Firman itu telah menjadi manusia...” Yoh 1:14. “...Bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus” Kisah 2:36. “...Dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitanNya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita”

Roma 1:4) dan berorientasi pada **karya Roh Kudus** (“...Perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.” Kisah 2:11. “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang” I Kor 12:4-6. “Tetapi semuanya itu dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya” I Kor 12:11). Ancangan Injili-Pentakosta sebagai konsep dasar untuk memahami kerangka sistem pendidikan Kristen, khususnya kerangka sistem filsafat pendidikan Kristen.

Rekonstruksi pemikiran filsafat pendidikan Kristen yang Injili-Pentakosta dibatasi oleh asumsi/anggapan dasar yang menegaskan bahwa iman tidak mengarah pada suatu pembuktian, sebaliknya iman terikat dengan penjelasan berdasarkan sumbernya. Batasan teks Alkitab ada pada Ulangan 29:29 “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita” Hal

itu berarti bahwa segala hal yang tersembunyi atau misteri biarlah tetapi misteri milik Allah, namun segala hal yang dinyatakan adalah bagi kita untuk kita pahami dengan baik.

Rekonstruksi peta pemikiran filsafat pendidikan Kristen berdasarkan pembagian kategorikal filsafat umumnya yang meliputi metafisika, epistemologi dan aksiologi sebagai berikut;

1. Metafisika (kata Yunani *meta ta physica*: sesudah fisika atau melampaui yang fisis).

Metafisika merupakan studi tentang realitas ada secara keseluruhan/ultimate nature. Metafisika dikaitkan dengan **ontologi** (studi tentang hakekat Ada/realitas/the being bukan hakekat tentang Ada). ontologi memiliki dua aliran yaitu *monism/materialism*: realitas yang ada adalah tunggal dan *dualism*: realitas alam semesta memiliki dua sumber). Filsafat pendidikan Kristen memahami tentang 'realitas ada' (kelihatan dan tidak kelihatan) berdasarkan pada realitas Allah pencipta dan sumber moral yang dipercaya sebagai pribadi yang 'ada' bukan 'menjadi ada'. Allah

itu pencipta bukan diciptakan, Allah itu memelihara bukan dipelihara, Allah itu kudus bukan dikuduskan. Presuposisi tersebut menegaskan dan meneguhkan bahwasannya Allah adalah pribadi yang aktif dan bertanggung jawab kepada diri-Nya sendiri bukan kepada yang lain di luar diri Allah. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej 1:1); "Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah" (Yes 45:5); "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembahNya dalam roh dan kebenaran" (Yoh 4:24); "Dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan" (Roma 4:21); "Sebab Tuhan adalah Roh; dan dimana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan" (I Kor 3:17).

Filsafat pendidikan Kristen meneguhkan bahwa dasar kerangka berpikir dibangun melalui pemahaman terhadap Allah yang berpribadi yang dinyatakan dalam karya-Nya menciptakan alam semesta atau dunia ini dan isinya. Allah yang ada bukan diadakan, yang hadir bukan dihadirkan, yang berkarya bukan dikaryakan. Paham tentang Allah menegaskan bahwa ada realitas mutlak yang tak

kelihatan yang kepada-Nya segala yang ada terikat harmonis dan serasi dengan-Nya.

Allah adalah Roh menegaskan bahwa diri-Nya tidak terikat oleh hukum-hukum dunia ciptaan-Nya. Alam semesta sebagai ciptaan akan selalu terikat dan tergantung pada Allah pencipta. Alam semesta dengan hukum-hukum di dalamnya menegaskan bahwa ia tidak memiliki aturan hukum yang berasal dari dirinya sendiri, sebaliknya alam semesta menerima aturan hukum alam semesta dari penciptanya yaitu Allah. Allah pencipta bertanggung jawab atas ciptaan-Nya dalam kerangka karya pemeliharaan-Nya.

Allah yang berkarya kemudian berinkarnasi menjadi manusia yaitu Yesus Kristus Tuhan sebagai peneguhan bahwa Allah hadir tidak terkondisi dan dikondisikan oleh sesuatu di luar diri-Nya. Allah berdaulat dalam segala hal untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Allah menjadi manusia bukan untuk memberikan bukti pada ciptaan-Nya, sebaliknya Allah menegaskan identitas-Nya sebagai Pribadi yang berdaulat yang tidak bertindak berdasarkan nasihat ciptaan-Nya.

Peta pemikiran filsafat pendidikan Kristen didasarkan pada suatu kepastian berpikir yang berawal dari perspektif Allah yang berpribadi dan berkarya. Bukan berawal dari asumsi-asumsi yang dihasilkan dari pikiran manusia yang sejatinya adalah suatu asumsi untuk manusia mulai berpikir. Filsafat pendidikan Kristen menjelaskan bahwa realitas ada itu Allah berpribadi, Pencipta yang berdaulat dan sumber moral. Peningkaran terhadap adanya realitas ada yang absolute (Allah pencipta) menghasilkan system penalaran yang tidak sehat yang hanya menekankan pada realitas yang Nampak, yang terbatas oleh hukum-hukum ciptaan yang terbatas pula.

Peta pemikiran filsafat pendidikan Kristen berdasarkan pada ancang *kosmologi* (hakikat alam semesta, studi tentang dunia) yaitu realitas ada yang diadakan atau yang disebabkan oleh penyebab yang tidak disebabkan yaitu Allah. “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej 1:1-2). “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar

wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” (Ibr 1:3). Bruce Milne menjelaskan,

Keberadaan dunia memerlukan oknum tertinggi yang menyebabkan keberadaannya itu. perhatian ditujukan pada fakta kausalitas yang berarti setiap kejadian ada sebabnya, yang pada gilirannya juga mempunyai sebab, dan seterusnya sampai pada sebab pertama, yaitu Allah.²²

Perspektif filsafat pendidikan Kristen terhadap kosmos atau alam semesta menegaskan bahwa kosmos atau alam semesta adalah ciptaan Allah yang tidak disebabkan. Alam semesta dengan segala keterbatasannya diciptakan oleh Allah yang tak terbatas, Allah yang tidak disebabkan bahkan Allah yang tidak terkondisi oleh ciptaan-Nya dan Allahlah yang memberikan pemeliharaannya melalui Yesus Kristus Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya. Hal itu menjelaskan bahwa kosmologi Alkitabiah didasarkan pada Allah.

Tatanan alam semesta tidak begitu saja terjadi atau kejadiannya tidak terkendali namun sebaliknya semua

yang berkaitan dengan adanya alam semesta menegaskan bahwa alam semesta memiliki tatanan yang mengatur keberadaannya sebagai ciptaan. Tatanan alam semesta yang berasal dari Allah pencipta, menjelaskan bahwa segala hal yang ada di luar Allah pencipta tetap terikat dengan-Nya. Hal itu berarti alam semesta beserta tatanannya ada dalam kendali dan pemeliharaan Allah pencipta bukan bersifat otonom atau ada dengan sendirinya tanpa suatu intervensi dari yang menciptakan.

Acuan kosmologi menegaskan bahwa alam semesta dan system yang ada dalamnya membentuk suatu peta pemikiran yang historis –kultural dan kontekstual yang memiliki relasi ekonomi, sosial, politik, budaya dan spiritual yang berorientasi pada harmonisasi hidup ciptaan dengan Pencipta-nya. Allah pencipta bukan bagian dari alam semesta ciptaan, Allah adalah pribadi yang mandiri dan absolute. Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui karya ciptaan-Nya, salah satunya adalah alam semesta. “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm 19:2).

²²Bruce Milne. **Mengenal Kebenaran** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 79.

“PunyaMulah siang, punyaMulah juga malam. Engkaulah yang menaruh benda penerang dan matahari. Engkaulah yang menetapkan segala batas bumi, musim kemarau dan musim hujan Engkaulah yang membuatnya” (Mzr 74:16-17). Allahlah yang menciptakan segala yang ada atau eksis termasuk alam semesta ini. Allah menciptakan dengan ancangan berfirman atau menyatakan bukan dengan spekulasi tindakan. “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat” (Ibr 11:3); “Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan....” (Mzr 33:6); “Baiklah semuanya memuji nama TUHAN, sebab Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta” (Mzr 148:5).

Ancangan kosmologi yang menjelaskan tentang hakikat atau asal-usul alam semesta dan system tatanan dalamnya terikat dengan keberadaan Allah pencipta. Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus Tuhan adalah Allah yang berkarya dan melalui karya-Nya, Allah menyatakan kemuliaan-Nya dalam dimensi terbatas yaitu dimensi ciptaan.

Filsafat pendidikan Kristen mengacu pada ancangan *teologi* yang bersumber pada Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) yang hakekatnya adalah firman Allah. Presuposisi Allah adalah Allah adalah Roh, berpribadi, Mahakudus, Mahakuasa (omnipotent), Mahahadir (omnipresent), berdaulat dan menyatakan diri dalam Yesus Kristus Tuhan yang memberikan anugerah keselamatan.

Ancangan teologi Alkitabiah menjelaskan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama dipahami melalui kontekstualisasi transendensi yaitu Allah yang tak terhampiri. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Allah dipahami dalam kontekstualisasi imanensi yaitu Allah yang hadir bersama umat-Nya. Allah dipahami sebagai Allah pencipta, pemelihara dan penebus. Allah memiliki kualitas yang berbeda dengan ciptaan-Nya. “Firman Allah kepada Musa: “AKU ADALAH AKU.” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu. Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek

moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah namaKu untuk selama-lamanya dan itulah sebutanKu turun temurun” (Kel 3:14-15); “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh 4:24). Hal tersebut menjelaskan bahwa Allah adalah Allah yang berpribadi dengan identifikasi yang jelas dan pasti. Allah bukanlah impersonal yang memberikan konsep spekulasi modifikasi kepada manusia sehingga manusia menganggap dirinya mampu membuat Allah dan mengondisikan-Nya. Allah memiliki hukum dan anugerah yang dikerjakan menurut kehendak dan kerelaan-Nya saja bukan berdasarkan nasihat dari luar diri-Nya. Allah yang memberikan karunia kepada umat-Nya berdasarkan kerelaan kehendak-Nya bukan berdasarkan kondisi dan situasi manusia/umat-Nya. Karunia yang Allah berikan berkaitan dengan pernyataan kemuliaan-Nya.

Peta pemikiran filsafat pendidikan Kristen dibangun berdasarkan perspektif individu tentang Allah Alkitab yang berpribadi dan menjadi manusia dalam Yesus Kristus Tuhan.

ialah sebagai kepenuhan kemuliaan Allah dalam dimensi historis yang pernah ada. Dimensi historis yang meneguhkan kerygmatis Yesus Kristus, Allah berinkarnasi hadir dan menyapa manusia dengan kasih-Nya. Allah yang murka atas dosa manusia dan Allah yang penuh kasih menganugerahkan keselamatan pada manusia umat-Nya.

Pola pemikiran filsafat pendidikan Kristen berdasarkan ancangan *antropologi* yang menjelaskan tentang manusia esensi dan eksistensinya berdasarkan Alkitab. Sejatinya konsep antropologi Alkitabiah menyatakan bahwa manusia ada pada posisi lawan Allah, yang dibahasakan dengan manusia telah memberontak terhadap Allah. Manusia dalam natur dosa, tidak mampu lagi memahami perkara-perkara yang dari Allah. Kecenderungan hari manusia pada kejahatan. Manusia melawan Allah dan sejatinya ia harus dihukum. Namun anugerah Allah dinyatakan kepada manusia yang diselamatkan berdasarkan kehendak kerelaan Allah. “...Bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kej 6:5); “Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan

dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selamanya, amin” (Roma 1:25); “Seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah” (Roma 3:10-11); “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan Cuma-Cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3:23-24).

Peta berpikir filsafat pendidikan Kristen dengan ancangan antropologi menegaskan bahwa manusia ada dalam dimensi terbatas yang esensi dan eksistensinya telah dirusak oleh dosa. Manusia dalam posisi mati rohaninya sehingga ia tidak mampu memahami kehendak Allah. Manusia berdosa sah jika ia mendapatkan hukuman. Manusia menggantikan kebenaran Allah dengan kebenaran diri sendiri. Di sisi lain, anugerah Allah memberikan pengharapan kehidupan kekal bersama Allah. Karya Illahi yang mengampuni, membenarkan dan menguduskan manusia berdosa menjadi anugerah yang tidak dapat dinilai dengan materi

yang ada di dunia ini. “Lalu Ia berkata: “Sebab itu telah Kukatakan kepadamu: Tidak ada seorangpun dapat datang kepadaKu, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya” (Yoh 6:65); “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap...” (Yoh 15:16); “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef 2:8).

Pada karya keselamatan yang Allah kerjakan menegaskan bahwa Allahlah yang memiliki inisiatif dan intervensi terhadap manusia yang berdosa, yang tidak mampu memahami perkara-perkara Illahi. Anugerah Allah kepada umat-Nya memberikan tanggung jawab kepada umat-Nya untuk hidup memuliakan Allah. Hidup yang ada dalam pemeliharaan Allah.

Konsep antropologi Alkitabiah menghasilkan penghormatan dan penghargaan terhadap karya Allah sekaligus menegaskan bahwa sejatinya keselamatan umat-Nya hanya oleh

anugerah Allah, bukan hasil usaha diri sendiri. Manusia memiliki pemahaman tentang Allah yang mengasihi tanpa melihat keadaan kita yang telah berdosa dan tak layak untuk mendapatkan sesuatu dari Allah. Namun faktanya Allah memberikan keselamatan kekal. Di akhir hidup kita, kita akan mempertanggung jawabkan semuanya kepada Allah. “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggung jawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah” (Roma 14:12). Artinya keselamatan manusia adalah eksklusif individual bukan kondisional komunitas sehingga ketetapan Allahlah yang berlaku dengan mengabaikan keberadaan kita yang sejatinya layak dihukum.

Epistemologi

Epistemologi secara etimologis menjelaskan tentang teori ilmu pengetahuan atau bagaimana ilmu itu ada. Berasal dari bahasa Yunani, *episteme* (pengetahuan/knowledge) dan *logos* (ilmu/teori). Obyek materi epistemologi ialah pengetahuan, sedangkan obyek formal epistemologi ialah hakikat pengetahuan. Determinasi epistemologi berkaitan dengan subyek

memahami bagaimana proses pengetahuan itu ada sehingga pengetahuan itu tidak bersifat mutlak karena tetap ada dalam kerangka proses dan memiliki metodologi penelitian yang berbeda satu terhadap yang lain.

Ancangan pemikiran filsafat pendidikan Kristen berdasarkan epistemology didasarkan pada “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Amsal 1:7); “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. Puji-pujian kepadaNya tetap untuk selamanya” (Mzr 111:10). Hal itu berarti perspektif Kristen tentang pengetahuan dikaitkan dengan Allah yang menjadi sumber segala pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki manusia tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari Allah.

Penguasaan ilmu pengetahuan menjadi egosentris tatkala seseorang tidak paham tentang proses pengetahuan yang diperolehnya. Awal penguasaan pengetahuan yang selanjutnya disebut memperoleh hikmat adalah takut akan TUHAN. Presuposisi takut akan TUHAN menegaskan bahwa sejatinya manusia tidak dapat memiliki pengetahuan apapun sebelum ia

memiliki pengetahuan takut akan TUHAN.

Filsafat pendidikan Kristen dengan ancangan epistemology menegaskan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang bebas tetapi ia terikat dengan sumber segala pengetahuan yaitu Allah. Pengetahuan yang tidak terikat dengan Allah akan sia-sia tak dapat digunakan untuk memuliakan Allah.

Pengetahuan dikenal melalui pikiran manusia, pikiran manusia terikat dengan sang Mutlak yaitu Allah. Pengetahuan yang tidak berorientasi pada Allah berarti pengetahuan yang tidak melalui pikiran manusia. Apakah ada pengetahuan yang tidak melalui pikiran manusia? Jawabannya pasti tidak ada, oleh sebab itu pengetahuan pasti terikat dengan Allah yang menjadi sumber pengetahuan dan melalui pikiran manusia pengetahuan itu diperoleh.

Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang masalah nilai. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axio*: nilai dan *logos*: ilmu atau teori. Nilai tertinggi adalah nilai yang berasal dari Tuhan (*causa prima*:

penyebab utama) dan nilai itu disebut dengan istilah **summum bonum** (kebaikan tertinggi). **Aksiologi** memiliki cabang etika (baik atau buruk, benar atau salah) dan estetika (keindahan).

Aksiologi yang dimaksud dalam perspektif ini adalah etika yang menjelaskan tentang baik atau buruk suatu tindakan atau perilaku pada waktu tertentu. *Obyek formal* etika adalah kebaikan dan keburukan, bermoral atau tak bermoral. *Obyek material* etika adalah tindakan manusia, tingkah laku/perilaku.

Ancangan pemikiran filsafat pendidikan Kristen berdasarkan aksiologi adalah “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (II kor 5:17); “...Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh 15:5). Aksiologi filosofis tentang yang baik atau tidak baik/buruk dikaitkan dengan keadaan individu dalam Yesus Kristus Tuhan. Summum bonum (kebaikan tertinggi) akan dicapai manusia, tatkala ia ada dalam Kristus. Asumsinya adalah

mereka yang ada dalam Kristus memiliki keterikatan yang melalui relasi itu Yesus Kristus memberikan nilai-nilai kehidupan yang dikehendakinya. Sebaliknya individu yang berada di luar Kristus, mereka adalah individu-individu yang tidak dapat berbuat apa-apa. Tindakan mereka tidak ada orientasi ke arah yang baik. Mereka yang ada di luar Kristus tidak mampu memahami nilai-nilai dari Allah karena keberadaan mereka tidak tunduk pada Kristus Yesus.

Aksiologi yang berorientasi pada Yesus Kristus Tuhan memberikan nilai kehidupan yang tertinggi yang berasal dari Allah sumber dari nilai moral. Mereka yang tidak memahami nilai moral tertinggi, ia akan menggantikannya dengan nilai moral semu yang tak memiliki kekuatan untuk mengubah dan memulihkan pribadi yang dalam dirinya tidak memiliki standar ukur nilai kehidupan.

Penjelasan tentang rancang bangun filsafat pendidikan Kristen yang bercirikan Injili-Pentakosta: sebuah kajian aksiologi Pentakostalisme ini memberikan alternative berpikir

filosofis yang terbuka terhadap perubahan ke arah kebaikan tertinggi dan berpikir teologis Injili-Pentakosta yang berorientasi pada Yesus Kristus Tuhan dan karya Roh Kudus dalam diri umat Tuhan.

Ancangan teologis Injili-Pentakosta memberikan skema Alkitabiah yang menghargai dan menghormati Alkitab yang hakekatnya adalah firman Allah memberikan pencerahan akan hal nilai-nilai kehidupan dalam Yesus Kristus Tuhan. Di sisi lain, ancangan filosofis pendidikan Kristen meneguhkan bahwasannya tindakan praktis dari sebuah pemikiran filosofis patut dinyatakan dalam kehidupan nyata. Bahkan konsepsi-konsepsi yang terbentuk berasal dari asumsi-asumsi filosofis. Finalitas pemahaman tema ini adalah filsafat pendidikan Kristen yang selalu terikat dengan peta teologis yang dimiliki seseorang.

Pendidik dan peserta didik memahami tujuan yang dicapai melalui pemahaman filsafat pendidikan Kristen yang berciri Injili-Pentakosta yang menyatakan kemuliaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Endraswara, Suwardi *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Geisler, Norman L. & Feinberg, Paul D. *Filsafat dari Perspektif Kristiani*, Malang: Gandum Mas, 2002.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Knight, George R. *Philosophy & Education an Introduction in Christian Perspective*. Michigan: Andrews University Press, 1989.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- O'neil, William F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Pazmino, Robert W. *Foundation Issues in Christian Education An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1988.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred Nort Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.